

Kebudayaan Kesehatan Islam: Tinjauan Sejarah dan Relevansinya dalam Kesehatan Masyarakat Kontemporer

Asrofik¹, Indah Rahmawati², Akhmad Khusnur Rozak³, Muhammad Amiruddin⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: asrofik1982@uin-malang.ac.id¹, indahhhrahmawati09@gmail.com², akhmadkhusnurrozak@gmail.com³, hmamiruddin@uin-malang.ac.id⁴

ABSTRACT

Health in Islam emphasizes physical, mental, and spiritual balance through teachings on cleanliness, healthy eating, and evidence-based medicine supported by the contributions of Muslim scholars such as Ibn Sina and Al-Razi. This study aims to understand the concept of health culture in Islam, trace its historical development, and identify prominent figures in the field of Islamic health. The research method employed is a descriptive literature review, with inclusion criteria consisting of scientific articles from the last 10 years, books, or reliable sources relevant to the research topic, and exclusion criteria for studies containing outdated or less relevant data. The findings indicate that the health culture in Islam encompasses a system of values, norms, and practices derived from religious teachings, starting from the Prophet Muhammad's era, which emphasized cleanliness and herbal medicine, to the Abbasid period, marked by significant contributions from scholars like Al-Razi and Ibn Sina. Figures such as Al-Zahrawi, Ibn al-Nafis, and Ibn al-Haytham also made substantial contributions. The health culture in Islam represents a synthesis of religious teachings, traditional medicine, and scientific advancements to maintain the physical and spiritual well-being of society.

Keywords: *Islamic Health Culture, Muslim Scientist, Physical and Spiritual Balance.*

ABSTRAK

Kesehatan dalam Islam menekankan keseimbangan fisik, mental, dan spiritual melalui ajaran kebersihan, pola makan sehat, serta pengobatan berbasis ilmu pengetahuan yang didukung oleh kontribusi ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Razi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep kebudayaan kesehatan dalam Islam, menelusuri sejarah perkembangannya, serta mengidentifikasi tokoh-tokoh penting dalam bidang kesehatan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur deskriptif, dengan kriteria inklusi artikel ilmiah 10 tahun terakhir, buku, atau sumber terpercaya yang relevan dengan topik penelitian dan kriteria eksklusi yang mengandung data usang atau kurang relevan dengan perkembangan terbaru dalam topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan kesehatan Islam mencakup sistem nilai, norma, dan praktik yang bersumber dari ajaran agama, mulai dari masa Rasulullah SAW yang menekankan kebersihan dan pengobatan herbal, hingga masa Abbasiyah dengan kontribusi besar ilmuwan seperti Al-Razi dan Ibnu Sina. Tokoh-tokoh seperti Al-Zahrawi, Ibn al-Nafis, dan Ibn al-Haytham juga memberikan kontribusi

signifikan. Kebudayaan kesehatan Islam merupakan perpaduan ajaran agama, tradisi pengobatan, dan perkembangan ilmu pengetahuan untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani masyarakat.

Kata Kunci: Kebudayaan Kesehatan Islam, Ilmuwan Muslim, Keseimbangan Jasmani dan Rohani.

PENDAHULUAN

Kesehatan dalam Islam memiliki dimensi yang luas, mencakup keseimbangan fisik, mental, dan spiritual. Sejak masa Rasulullah SAW, ajaran Islam menekankan pentingnya kebersihan, pola makan sehat, dan pengobatan berbasis ilmu pengetahuan. Ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Razi memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu kedokteran, yang banyak dijadikan rujukan hingga saat ini. Nilai-nilai kesehatan dalam Islam terus relevan di era modern, di mana ibadah seperti puasa telah terbukti memiliki manfaat ilmiah bagi kesehatan tubuh. Namun, dengan perkembangan zaman, muncul tantangan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip kesehatan Islam dengan praktik kesehatan modern. Pendekatan kesehatan yang lebih bersifat biomedis dan teknologis sering kali kurang memperhatikan dimensi holistik yang diajarkan dalam Islam, yaitu keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep kebudayaan kesehatan dalam Islam serta tantangan dan peluang yang ada dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan praktik kesehatan modern.¹

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep kebudayaan kesehatan dalam pandangan Islam, serta bagaimana penerapan prinsip-prinsip kesehatan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam integrasi kebudayaan kesehatan Islam dengan praktik kesehatan modern. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kebudayaan kesehatan dalam Islam, baik dari segi teori maupun praktik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesehatan dalam Islam, seperti menjaga kebersihan, pola makan sehat, dan pengobatan berbasis ilmiah, sangat relevan dengan praktik kesehatan kontemporer.² Beberapa studi juga menekankan pentingnya keseimbangan spiritual dalam menjaga kesehatan fisik dan mental, sejalan dengan ajaran-ajaran Rasulullah SAW. Namun, penelitian tentang integrasi kebudayaan kesehatan Islam dengan praktik kesehatan modern masih terbatas, terutama dalam konteks

¹ Achmad Fuadi Husin, "Islam dan Kesehatan," 2014.

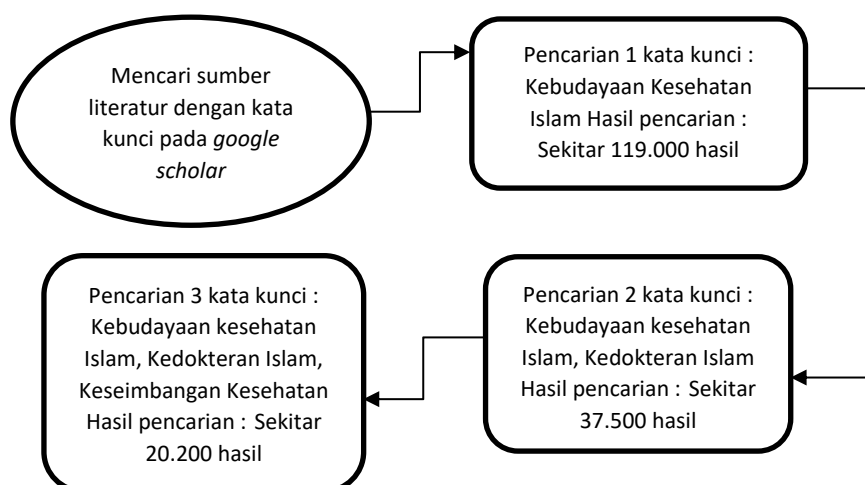
² Ria Puspitasari, "Pola Hidup Sehat Menurut Al-Qur'an: (Kajian Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Kesehatan)," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (February 7, 2022): 133–63, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.268>.

tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menghadapi paradigma kesehatan yang ada.³

Meskipun banyak penelitian yang membahas kebudayaan kesehatan Islam, kesenjangan utama yang teridentifikasi adalah minimnya kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik kesehatan modern, terutama dalam konteks tantangan yang dihadapi dalam dunia kedokteran dan pengobatan kontemporer.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan membahas potensi dan tantangan yang ada dalam mengadaptasi prinsip-prinsip kesehatan Islam dalam praktik medis modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep kebudayaan kesehatan dalam pandangan Islam, mengetahui penerapan prinsip-prinsip kesehatan dalam Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang integrasi kebudayaan kesehatan Islam dengan praktik kesehatan modern. Dengan tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami relevansi prinsip-prinsip kesehatan Islam di era modern serta mendorong kolaborasi antara tradisi pengobatan Islam dan ilmu pengetahuan medis yang terus berkembang.

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan atau studi literatur. Metode Penelitian studi kepustakaan atau studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Metode penelitian studi literatur ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni pencarian menggunakan kata kunci, penelusuran berdasarkan subjek, serta eksplorasi dalam buku dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.



³ Eka Nurhayati, and Susan Fitriyana. "Artikel Penelitian Determinan Kesehatan Dalam Perspektif Islam: Studi Pendahuluan," n.d., <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>.

⁴ Nurlaili Susanti and Riskiyah Riskiyah, " Pendidikan Kedokteran," *Journal of Islamic Medicine* 6, no. 1 (March 31, 2022): 11–20, <https://doi.org/10.18860/jim.v6i1.15693>.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yakni penelitian kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang relevan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk memperoleh informasi atau data melalui kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan ini dilakukan secara *online* dengan cara mengakses dan mengumpulkan data dari sumber-sumber digital seperti artikel ilmiah, buku, dan publikasi lainnya.

Sifat Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian dalam kajian pustaka.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Seleksi literatur menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan data yang digunakan relevan dan terpercaya. Kriteria inklusi mencakup artikel ilmiah terbitan 10 tahun terakhir serta buku yang membahas kebudayaan kesehatan Islam. Kriteria eksklusi mencakup literatur usang atau tidak relevan, serta sumber non-akademik yang tidak melalui peer-review. Dengan demikian, penelitian diharapkan menghasilkan analisis berbasis data yang valid dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP KEBUDAYAAN KESEHATAN DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Definisi Kebudayaan Kesehatan Islam

Kebudayaan kesehatan Islam merupakan sistem nilai, norma, dan praktik yang berkaitan dengan kesehatan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Sistem ini mencakup pandangan tentang kesehatan, penyakit, pengobatan, serta perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Dalam Islam, kesehatan dipahami secara holistik, meliputi kesehatan fisik, mental, dan spiritual, dengan prinsip bahwa menjaga kesehatan adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Ini terlihat dalam ajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan, pola hidup sehat, dan makan makanan yang halal dan baik.⁵

Menurut **Majid Fakhry**, kebudayaan Islam termasuk di dalamnya pandangan terhadap kesehatan, sangat dipengaruhi oleh filsafat yang menekankan keseimbangan dan harmoni. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan bukan hanya terbatas pada kondisi fisik yang baik, tetapi juga aspek psikologis dan spiritual yang harus dijaga agar seseorang bisa menjalani kehidupan yang seimbang. **Zainab Alwanin**, seorang ahli dalam studi Islam, menambahkan bahwa kebudayaan kesehatan Islam juga melihat kesehatan

⁵ Puspitasari, "Pola Hidup Sehat Menurut Al-Qur'an : (Kajian Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Kesehatan)."

sebagai bagian dari tanggung jawab individu kepada komunitas dan lingkungan. Hal ini melibatkan hubungan yang erat antara kesehatan pribadi dan kesehatan masyarakat, di mana perilaku kesehatan individu dapat memengaruhi kesehatan orang lain dalam komunitas.⁶

Unsur-unsur penting dari kebudayaan kesehatan Islam meliputi:

1. Kesehatan Holistik

Pandangan ini menekankan bahwa kesehatan melibatkan lebih dari sekadar kondisi fisik yang baik, melainkan juga mencakup kondisi psikologis dan spiritual yang sehat. Setiap aspek harus dijaga untuk mencapai kesejahteraan yang optimal⁷.

2. Keterkaitan dengan Ibadah

Menjaga kesehatan dianggap sebagai bentuk syukur kepada Allah dan cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagai contoh, hadis Nabi menyebutkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, yang menegaskan pentingnya menjaga tubuh dan lingkungan tetap bersih.⁸

3. Praktik Pengobatan yang Sesuai dengan Islam

Islam menganjurkan penggunaan pengobatan herbal tradisional yang sesuai dengan syariat, seperti penggunaan madu, habbatussauda (jintan hitam), dan bekam. Selain itu, juga menganjurkan pengobatan modern yang tidak bertolak belakang dengan nilai dan syariat Islam. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha menjaga kesehatan.⁹

4. Peran Komunitas

Kesehatan dalam Islam bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Setiap individu dalam komunitas memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memperbaiki kesehatan bersama. Kebudayaan kesehatan Islam merupakan perpaduan antara ajaran agama, tradisi pengobatan, dan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, yang semuanya disusun untuk menjaga kesehatan masyarakat baik secara jasmani maupun rohani.

B. Sejarah Perkembangan Kebudayaan Kesehatan dalam Islam

Sejarah perkembangan kebudayaan kesehatan dalam Islam menunjukkan adanya kontinuitas dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Sejak masa Rasulullah SAW, Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap kesehatan, yang terlihat dalam banyak hadis yang mendorong praktik kebersihan dan pengobatan. Pada masa Rasulullah, pengobatan telah dilakukan dengan

⁶ Abdul Hadi, "Konsep Dan Praktek Kesehatan Berbasis Ajaran Islam," n.d.

⁷ Laurencia Barnessa and Alvin Hadiwono, "Tempat Kesehatan Holistik di Puri Kembangan," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 2, no. 2 (November 1, 2020): 2041, <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8568>.

⁸ Warto, "Ibadah Dan Kesehatan Dalam Perspektif Islam Dan Sains," 2019.

⁹ Hadi, "Konsep Dan Praktek Kesehatan Berbasis Ajaran Islam."

pendekatan yang holistik, menggabungkan aspek spiritual dan fisik. Misalnya, dalam hadis-hadis Rasulullah menganjurkan kebersihan sebagai bagian dari iman dan memperkenalkan pengobatan herbal yang berasal dari tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan dianggap penting dan dijaga sebagai bagian dari syukur kepada Allah.¹⁰

Pada masa Khulafaur Rasyidin, sistem kesehatan sederhana mulai dibentuk. Khulafaur Rasyidin, terutama Umar bin Khattab sangat memperhatikan kesehatan masyarakat. Ia mendirikan rumah sakit pertama di kota-kota besar seperti Kufa dan Basra, serta mempromosikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.¹¹ Pada masa ini, praktik pengobatan mulai berkembang dengan adanya dokter-dokter yang diakui dan berkompeten. Kesehatan masyarakat menjadi perhatian utama, di mana upaya pencegahan penyakit dan pengobatan untuk rakyat menjadi agenda penting.

Masa Abbasiyah merupakan masa keemasan ilmu pengetahuan Islam, termasuk dalam bidang kesehatan. Pada periode ini, ilmuwan Muslim seperti Al-Razi dan Ibnu Sina memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu kedokteran dan kesehatan.¹² Rumah sakit menjadi pusat pendidikan dan pengobatan yang terorganisir, di mana dokter-dokter berpengalaman mengajarkan ilmu kedokteran kepada generasi mendatang. Ilmuwan muslim juga menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya ilmuwan Yunani, yang kemudian mengilhami perkembangan metode pengobatan dan teknik bedah.

Di masa modern, kebudayaan kesehatan Islam menghadapi tantangan untuk menyesuaikan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi medis. Meskipun banyak aspek pengobatan tradisional Islam yang masih relevan, ada tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah dominasi pengobatan modern. Beberapa praktisi dan masyarakat menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan metode medis modern, meskipun keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa kebudayaan kesehatan Islam bukanlah statis, melainkan dinamis dan terus beradaptasi dengan kemajuan zaman. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, kebudayaan kesehatan Islam tetap relevan dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern dalam menjaga kesehatan individu dan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengobatan tradisional dan modern

¹⁰ Nurhayati, "Kesehatan Dan Perobatan Dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab Shahih Al-Bukhârî," 2016.

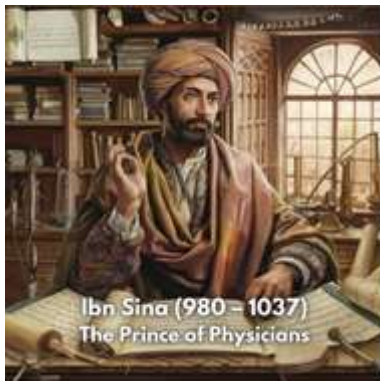
¹¹ Maruli Tumangger, "UMAR BIN KHATTAB: Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika Pemerintahan," *Jurnal Syariah Dan Hukum*, vol. 05, 2023.

¹² Ariesta Setyawati et al., "Kontribusi Islam Dalam Peradaban Dunia," *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya* 17, no. 2 (2023): 13-19.

dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

C. Tokoh-Tokoh Kesehatan Islam

1. Ibnu Sina (*Avicenna*)



Gambar 1 : Ibnu Sina

Ibnu Sina atau yang dikenal di barat sebagai *Avicenna* adalah salah satu tokoh terbesar dalam sejarah kedokteran Islam dan dunia. Lahir di Persia pada tahun 980, Ibnu Sina dikenal sebagai *polymath* yang menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk kedokteran, filsafat, dan matematika.¹³ Karya Ibnu Sina yang paling populer salah satunya yakni, "*Al-Qanun fi at-Tibb*" (*The Canon of Medicine*), telah dijadikan referensi utama dalam ilmu kedokteran dalam kurun waktu yang panjang, tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di Eropa. Dalam pandangan Ibnu Sina, kesehatan dipahami secara holistik, di mana keseimbangan fisik, mental, dan spiritual sangat penting untuk kesehatan individu. Dia percaya bahwa pengobatan bukan hanya soal mengobati penyakit, tetapi juga menjaga keseimbangan alami tubuh melalui pola makan yang tepat, gaya hidup sehat, dan pemeliharaan mental yang baik.

Pengaruh Ibnu Sina dalam bidang kesehatan sangat luas. Karyanya tentang diagnosis penyakit, penggunaan obat-obatan herbal, dan teknik bedah dasar menjadi dasar dari banyak perkembangan medis modern. "*The Canon of Medicine*" menjadi buku teks utama di universitas-universitas Eropa selama ratusan tahun. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya eksperimen ilmiah dalam kedokteran, menjadikannya salah satu ilmuwan pertama yang menganjurkan penggunaan metode ilmiah dalam pengobatan.¹⁴

2. Ar-Razi (*Rhazes*)



Gambar 2 : Ar-Razi

Ar-Razi atau dikenal di barat sebagai *Rhazes* adalah seorang ahli kimia, dokter, dan filsuf yang lahir pada tahun 865 di Persia. Ia dikenal sebagai salah satu dokter paling berbakat dalam sejarah kedokteran Islam dan memberikan kontribusi penting dalam bidang farmasi dan kimia medis. Salah satu karya Ar-Razi yang populer adalah "*Kitab al-Hawi*" (*The Comprehensive Book of Medicine*), yang berisi pengetahuan medis dari berbagai sumber serta

¹³ Antin Rista Yuliani et al., "Religius-Rasional Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (September 30, 2023): 523–48, <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-10>.

¹⁴ Mujahid Mallombasi Arsyad et al., "Ibnu Sina (*Avicenna*)," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 1 (2024).

penemuan pribadi Al-Razi. Dia juga dikenal sebagai penemu alkohol sebagai antiseptik, yang digunakan untuk membersihkan luka dan peralatan medis.

Bagi Ar-Razi, kesehatan bukan hanya hasil dari pengobatan, tetapi juga pencegahan penyakit. Ia sangat percaya pada pentingnya diet sehat, kebersihan, dan gaya hidup yang seimbang. Al-Razi juga mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang penyakit menular, membedakan antara cacar dan campak, yang merupakan pencapaian besar dalam ilmu kedokteran. Pengaruhnya meluas hingga ke barat, di mana karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan dijadikan bahan referensi utama di Eropa.¹⁵

3. Al-Zahrawi (*Abulcasis*)



Gambar 3 : Al-Zahrawi

Al-Zahrawi atau *Abulcasis* dalam bahasa Latin adalah seorang ahli bedah terkenal yang lahir di Andalusia pada tahun 936. Karyanya yang paling terkenal, "*Kitab al-Tasrif*," adalah ensiklopedia kedokteran yang mencakup berbagai bidang, mulai dari penyakit hingga teknik bedah. Al-Zahrawi dikenal sebagai pelopor dalam ilmu bedah dan menemukan banyak alat bedah yang masih digunakan hingga saat ini. Ia juga menulis tentang teknik-teknik pembedahan yang aman dan inovatif,

termasuk metode jahitan dan prosedur operasi kompleks.

Al-Zahrawi melihat kesehatan sebagai tanggung jawab moral seorang dokter untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi penderitaan. Ia percaya bahwa bedah harus menjadi jalan terakhir dalam pengobatan, tetapi jika diperlukan, harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan keterampilan. Karyanya dalam bidang bedah sangat berpengaruh di Eropa, di mana "*Kitab al-Tasrif*" diterjemahkan dan menjadi panduan utama bagi para dokter bedah selama abad pertengahan.¹⁶

4. Ibn al-Nafis

Ibn al-Nafis yang lahir pada tahun 1213 di Damaskus adalah seorang dokter dan ahli anatomi yang terkenal dengan teorinya tentang sirkulasi darah paru-paru. Ia menolak teori Galen, yang mengatakan bahwa darah bergerak dari satu sisi jantung ke sisi lain melalui pori-pori yang tak terlihat. Ibn al-Nafis menyatakan bahwa darah sebenarnya melewati paru-paru sebelum mencapai sisi kiri jantung, sebuah penemuan yang jauh mendahului penemuan serupa oleh William Harvey di Eropa beberapa abad kemudian.

¹⁵ Lutfi Rahmatullah, "Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam Abu Bakr Al-Razi Di Antara Agama Dan Sains," n.d., <https://doi.org/10.30595/islamadina.v%vi%i.10278>.

¹⁶ Ahmad Rijal Khoirudin et al., "Kontribusi Abū Al-Qāsim al-Zahrāwī Pada Ilmu Kedokteran," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 7, no. 1 (June 11, 2021): 80-98, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i1.318>.



Gambar 4 : Ibn al-Nafis

Pandangan Ibn al-Nafis tentang kesehatan berfokus pada pentingnya pemahaman yang akurat tentang anatomi manusia untuk praktik pengobatan yang efektif. Ia sangat percaya pada pentingnya pengamatan langsung dalam praktik kedokteran, yang membuatnya menjadi pionir dalam pengembangan ilmu anatomi. Karyanya memberikan pengaruh besar pada perkembangan ilmu kedokteran di dunia Islam dan Eropa, terutama dalam bidang anatomi dan fisiologi.¹⁷

5. Hunayn ibn Ishaq



Gambar 5 : Hunayan ibn Ishaq

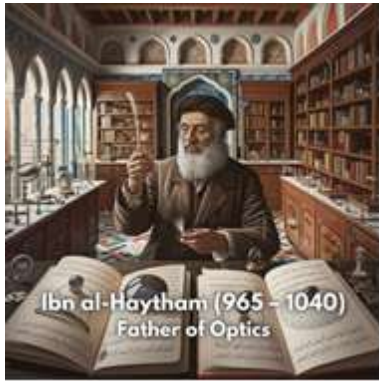
Hunayn ibn Ishaq adalah seorang dokter dan penerjemah yang lahir di Irak pada abad ke-9. Meskipun kontribusi terbesarnya mungkin dalam bidang penerjemahan teks-teks medis Yunani ke dalam Bahasa Arab, Hunayn juga seorang dokter terlatih yang menulis banyak karya asli tentang kedokteran. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah menyebarluaskan pengetahuan medis dari Yunani kuno, seperti karya Galen dan Hippocrates, yang diterjemahkannya dan diperkaya dengan pemahaman Islam.¹⁸

Hunayn melihat kesehatan sebagai keseimbangan yang harus dijaga melalui penerapan gaya hidup sehat, menjaga pola makan yang baik, dan pengobatan yang tepat. Karya-karyanya memberikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan kedokteran di dunia Islam dan berkontribusi terhadap pembentukan rumah sakit-rumah sakit besar pada masa Abbasiyah. Dengan penerjemahannya, Hunayn memainkan peran penting dalam menghubungkan pengetahuan medis kuno dengan kemajuan ilmiah pada zamannya, memberikan pengaruh jangka panjang pada kedokteran Islam dan Eropa.

¹⁷ John B West, "Historical Perspective Ibn Al-Nafis, the Pulmonary Circulation, and the Islamic Golden Age," *J Appl Physiol* 105 (2008): 1877–80, <https://doi.org/10.1152/jappphysiol.91171.2008>.-Ibn.

¹⁸ Izet Masic et al., "Contribution of Arabic Medicine and Pharmacy to the Development of Health Care Protection in Bosnia and Herzegovina - the First Part," *Medical Archives (Sarajevo, Bosnia and Herzegovina)* 71, no. 5 (October 1, 2017): 364–72, <https://doi.org/10.5455/medarh.2017.71.364-372>.

6. Ibn al-Haytham (*Alhazen*)



Gambar 6 : Ibn al-Haytham

Ibn al-Haytham, seorang ilmuwan yang hidup pada abad ke-10 di Irak, terkenal di dunia Barat dengan nama *Alhazen*. Dia berkontribusi besar dalam bidang optik, dan salah satu karyanya yang berpengaruh adalah "*Kitab al-Manazir*" (*Book of Optics*). Dalam bidang kedokteran, dia meneliti anatomi mata dan memahami bagaimana cahaya mempengaruhi penglihatan. Temuannya tentang anatomi mata membantu mengembangkan ilmu oftalmologi dan membuka jalan bagi kemajuan dalam perawatan

mata.¹⁹

Menurut Ibn al-Haytham, kesehatan mata dan penglihatan sangat penting bagi kualitas hidup seseorang. Melalui eksperimen ilmiahnya, dia mengembangkan metode ilmiah yang menekankan pengamatan langsung dan eksperimen, yang sangat relevan bagi kemajuan kedokteran. Pengaruhnya terlihat dalam ilmu pengetahuan Barat, di mana karyanya diterjemahkan dan menjadi landasan bagi banyak penemuan dalam bidang optik dan oftalmologi.

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP KESEHATAN DALAM ISLAM

A. Prinsip Kesehatan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis

Dalam Islam, kesehatan dianggap sebagai nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada umat manusia. Kesehatan disebut sebagai anugerah yang harus dijaga dengan baik, dan ketika seseorang mengalami sakit, hal tersebut dipandang sebagai bentuk ujian dan kesempatan untuk memperbaiki diri, meminta pengampunan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya mensyukuri nikmat kesehatan, salah satunya dengan cara menjaga kesehatan, baik secara jasmani maupun rohani. Penyakit juga dipahami sebagai bagian dari ujian yang dapat menguji kesabaran seseorang dan membangun keimanannya. Pandangan ini menempatkan kesehatan sebagai hal yang sangat berharga dalam ajaran Islam, bukan hanya untuk kepentingan personal tetapi juga untuk kesejahteraan seluruh umat.²⁰

Selain itu, Islam mengajarkan konsep kesehatan holistik yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Al-Qur'an dan hadis mendorong umat Islam untuk menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam menjaga kesehatan tubuh dengan menerapkan gaya hidup sehat, menjaga asupan

¹⁹ Ann Saudi, Abdelghani Tbakhi, and Samir S Amr, "Arab and Muslim Physicians and Scholars Ibn Al-Haytham: Father of Modern Optics," 3579 · Abdelghani.Tbakhi@hdgh.Org Ann Saudi Med, vol. 27, 2007, www.saudiannals.net.

²⁰ Budiyo Budiyo, "Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 1 (January 26, 2020): 34-46, <https://doi.org/10.35132/albayan.v3i1.83>.

makanan sehat, senantiasa menjaga kebersihan diri, serta menjaga ketenangan jiwa melalui ibadah dan pendekatan spiritual. Islam menekankan pentingnya kebersihan dalam berbagai aspek kehidupan, dengan banyak hadis yang menyatakan bahwa "kebersihan adalah sebagian dari iman." Kebersihan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kebersihan lingkungan dan mental, yang semua ini berkontribusi pada kesehatan secara keseluruhan. Islam juga menganjurkan gaya hidup sehat dengan mengonsumsi makanan halal dan *thayyib* (baik), berolahraga, tidur cukup, dan menghindari kebiasaan buruk yang merugikan kesehatan.

B. Etika dan Moralitas dalam Kesehatan

Dalam Islam, kesehatan juga sangat terkait dengan tanggung jawab moral dan sosial. Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga menjaga kesehatan tidak hanya merupakan kewajiban terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat. Tanggung jawab menjaga kesehatan diri dan orang lain tidak hanya bergantung pada satu orang saja, hal tersebut menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat, termasuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan masyarakat. Prinsip ini dapat terlihat dalam banyak ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan, mencegah penyakit, serta membantu orang lain yang sakit atau membutuhkan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi tetapi juga pada kebaikan sosial yang lebih luas.

Dalam praktik kedokteran, Islam memberikan pedoman etika yang kuat, termasuk prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan menjaga kerahasiaan pasien. Dokter atau praktisi kesehatan dalam Islam tidak hanya bertanggung jawab secara profesional, tetapi juga secara moral dan spiritual dalam merawat pasien. Kejujuran sangat penting dalam memberikan diagnosis dan perawatan yang tepat, sedangkan keadilan berarti semua pasien harus diperlakukan setara tanpa diskriminasi. Selain itu, menjaga kerahasiaan pasien adalah salah satu aspek etika yang sangat dihormati dalam Islam, karena melindungi privasi dan martabat individu. Ajaran Islam juga melarang segala bentuk perbuatan yang dapat merusak kesehatan, seperti penggunaan narkoba, minuman keras, dan perilaku seksual yang tidak sehat seperti zina, karena hal-hal ini dianggap menghancurkan bukan hanya kesehatan fisik tetapi juga moralitas dan integritas sosial.²¹

²¹ Hakim, Abdul, Indrawijaya, Yen Yen Ari, Mutiah, Roihatul, Ma'arif, Burhan, Jati Dharma Dewi, Tanaya, Fauziyah, Begum, Putri Nastiti, Ginanjar, Maulina, Novia, Walidah, Ziyana, Firman Firdausy, Alif, Rizkiah Inayatillah, Fidia, Wijaya, Dhani, Syarifudin, Sadli, Ahmad Muchlasi, Luthfi, Seta Geni, Wisang, Amiruddin, Muhammad, Eni Purwaningsih, Fauziyah, Rahmadani, Nabila and Malik Guhir, Abdul. "Ensiklopedia ilmu farmasi: mengenal dunia pendidikan kefarmasian mulai dari ilmu dasar hingga terapan," UIN Maliki Press, Malang.(2021).

C. Praktik Kesehatan Tradisional dalam Islam

Islam juga memiliki tradisi panjang dalam pengobatan herbal dan kesehatan tradisional yang telah diestafetkan antar generasi. Salah satu bentuk pengobatan yang sering digunakan yakni pengobatan herbal yang melibatkan penggunaan obat seperti *habbatussauda* (jinten hitam), madu, dan zaitun. Ajaran Islam sangat menghargai tanaman obat ini, yang diyakini memiliki manfaat kesehatan yang signifikan. Misalnya, dalam hadis disebutkan bahwa *habbatussauda* dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, kecuali kematian. Penggunaan herbal ini tidak hanya dianggap sebagai pengobatan alami, tetapi juga sebagai bagian dari pendekatan spiritual dalam merawat tubuh yang merupakan amanah dari Allah.²²

Selain pengobatan herbal, praktik bekam atau hijama juga merupakan salah satu bentuk terapi tradisional yang banyak dipraktikkan dalam dunia Islam. Bekam adalah teknik pengeluaran darah kotor dari tubuh yang diyakini dapat memperlancar peredaran darah dan mengatasi berbagai macam penyakit. Pengobatan ini telah dilakukan selama berabad-abad dan masih relevan hingga saat ini sebagai salah satu bentuk pengobatan komplementer yang sering digunakan bersama pengobatan modern.²³ Praktik kesehatan tradisional ini tidak hanya terbatas pada pengobatan fisik, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, seperti ruqyah yaitu pembacaan doa-doa khusus untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan spiritual atau sihir. Keseluruhan praktik ini menekankan pendekatan holistik dalam pengobatan yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan moralitas Islam.

TANTANGAN DAN PELUANG INTEGRASI KEBUDAYAAN KESEHATAN ISLAM DENGAN PRAKTIK KESEHATAN MODERN

A. Tantangan Integrasi Kebudayaan Kesehatan Islam dengan Praktik Kesehatan Modern

1. Perbedaan Paradigma

Salah satu tantangan terbesar dalam mengintegrasikan kebudayaan kesehatan Islam dengan praktik kesehatan modern adalah adanya perbedaan paradigma mendasar. Pengobatan tradisional Islam cenderung bersifat holistik, menekankan keseimbangan antara fisik, mental, dan spiritual, serta memperhatikan hubungan manusia dengan Tuhan. Sebaliknya, pengobatan modern, khususnya biomedis, lebih terfokus pada penyakit, diagnosa, dan intervensi langsung melalui penggunaan obat dan teknologi. Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam

²² Juhana Nasrudin, "Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan," n.d.

²³ Hakmi Hidayat et al., "Terapi Bekam (Hijamah) Dalam Perspektif Islam Dan Medis," *Proceedings of International Pharmacy Ulu' Albab Conference and Seminar (PLANAR) 2* (December 5, 2022): 77, <https://doi.org/10.18860/planar.v2i0.2129>.

menyelaraskan pendekatan holistik dengan pendekatan yang lebih mekanis dan berbasis bukti ilmiah dalam pengobatan modern.²⁴

2. Kurangnya Penelitian Ilmiah

Tantangan lain yang dihadapi adalah terbatasnya penelitian ilmiah yang mendukung efektivitas pengobatan tradisional Islam. Meskipun banyak praktik dalam pengobatan Islam diyakini bermanfaat oleh masyarakat, namun tidak banyak bukti empiris yang dihasilkan melalui uji klinis yang memenuhi standar ilmiah. Hal ini membuat pengobatan tradisional Islam sulit diterima dalam dunia kesehatan modern yang sangat bergantung pada bukti empiris. Kurangnya penelitian sistematis juga menjadi penghambat dalam memperluas pemahaman dan penerimaan global terhadap pengobatan tradisional Islam.²⁵

3. Standarisasi

Kurangnya standar internasional yang jelas untuk praktik pengobatan tradisional Islam juga menjadi tantangan. Setiap daerah atau negara memiliki versi dan metode yang berbeda dalam penerapan pengobatan Islam, sehingga sulit untuk menyatukan prosedur yang seragam dan diakui secara global. Tanpa standarisasi, pengobatan ini sulit diatur, diterapkan, dan diakui dalam sistem kesehatan formal yang ada. Standarisasi juga penting untuk memastikan keamanan dan efektivitas praktik pengobatan yang dilakukan.²⁶

4. Stigma Sosial

Stigma negatif terhadap pengobatan tradisional Islam di kalangan masyarakat modern masih menjadi kendala besar dalam upaya integrasi. Sebagian masyarakat melihat pengobatan tradisional sebagai sesuatu yang kuno, tidak ilmiah, dan tidak relevan dengan perkembangan medis saat ini. Stigma ini menghambat penerimaan luas dan kerjasama antara praktisi pengobatan modern dan tradisional. Selain itu, stigma tersebut juga dapat menyebabkan masyarakat ragu untuk menggunakan pengobatan tradisional, meskipun mereka meyakini manfaatnya.²⁷

B. Peluang untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat

1. Pencegahan Penyakit

Kebudayaan kesehatan Islam memiliki potensi besar dalam pencegahan penyakit melalui promosi gaya hidup sehat. Banyak ajaran dalam Islam yang mendorong perilaku sehat seperti kebersihan diri, pola makan seimbang, dan

²⁴ c “ Pendidikan Kedokteran,” *Journal of Islamic Medicine* 6, no. 1 (March 31, 2022): 11–20, <https://doi.org/10.18860/jim.v6i1.15693>.

²⁵ Majed A Ashy, “Health and Illness from an Islamic Perspective,” *Journal of Religion and Health* 38, no. 3 (1999): 241–58, <https://doi.org/10.1023/A:1022984718794>.

²⁶ Digitalisasi Layanan Kesehatan Dalam Perspektif Islam, Amin Rahmawati Purwaningrum, and Muna Yastuti Madrah, “Digitalisasi Layanan Kesehatan Dalam Perspektif Islam,” *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, n.d., <https://www.beritasatu.com>.

²⁷ Muhammad Hafizh Pane, Ave Olivia Rahman, and Esa Indah Ayudia, “Gambaran Penggunaan Obat Herbal Pada Masyarakat Indonesia Dan Interaksinya Terhadap Obat Konvensional Tahun 2020,” n.d.

menjaga keseimbangan fisik dan mental²⁸. Misalnya, praktik puasa dan anjuran untuk menjaga kebersihan memiliki manfaat kesehatan yang diakui secara ilmiah. Dengan mempromosikan kebiasaan ini sebagai bagian dari pengobatan preventif, kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan secara signifikan, terutama di komunitas yang berpegang pada nilai-nilai Islam.

2. Pengobatan Komplementer

Pengobatan tradisional Islam dapat berperan sebagai pengobatan komplementer bagi pengobatan modern. Pendekatan holistik dan spiritual dalam Islam, seperti penggunaan doa dan herbal alami, dapat membantu menangani penyakit kronis dan gangguan mental yang tidak selalu bisa disembuhkan hanya dengan pengobatan medis konvensional²⁹. Dengan menggabungkan pengobatan tradisional dan modern, diharapkan dapat memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh bagi pasien, sehingga mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi risiko kambuhnya penyakit.

3. Peningkatan Kualitas Hidup

Integrasi nilai-nilai agama dalam praktik kesehatan dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kesehatan dalam Islam tidak hanya mencakup kesehatan fisik, tetapi juga kesejahteraan mental dan spiritual. Dengan memadukan nilai-nilai agama, seperti rasa syukur, ikhlas, dan tawakkal, dalam perawatan kesehatan, masyarakat tidak hanya dapat merasa lebih sehat secara fisik, tetapi juga merasa lebih tenang dan bahagia secara batin³⁰. Hal ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih seimbang dan produktif.

4. Pengembangan Wisata Kesehatan

Pengobatan tradisional Islam juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari wisata kesehatan, yang kini semakin populer di berbagai negara. Beberapa negara dengan mayoritas penduduk Muslim dapat mengembangkan layanan wisata kesehatan berbasis pengobatan Islam, seperti pengobatan herbal, terapi air, dan teknik perawatan lainnya yang diselaraskan dengan nilai-nilai agama. Pengembangan ini tidak hanya akan memberikan manfaat kesehatan bagi pasien, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian melalui sektor pariwisata. Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, integrasi kebudayaan kesehatan Islam dengan praktik

²⁸ Esa Shaquille Aufa, Muhammad Nabiil Firdaus, and Muhammad Alfiadi Fadilurrahman, "Kesehatan Sebagai Ibadah: Mengapa Menjaga Tubuh Adalah Bagian Dari Keimanan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, no. 4 (2024): 48–56, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.121>.

²⁹ Destriya Risdayatye et al., "Pendekatan Holistik Berdasarkan Ajaran Islam Untuk Menanggulangi Krisis Kesehatan Mental Di Kalangan Remaja Muslim," *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 2 (2024), <https://doi.org/10.333/Tashdiq.v1i1.571>.

³⁰ Nadya Aulia et al., "Integrating Islamic Values and Modern Medical Practices to Enhance Public Health in Muslim Communities Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Praktik Medis Modern Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Muslim," *Journal for Science and Religious Studies* 1, no. 2 (n.d.): 2024, <https://doi.org/10.62446/averroes>.

kesehatan modern dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan sistem kesehatan yang lebih inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.³¹

PENUTUP

Dalam pembahasan mengenai kebudayaan kesehatan Islam, tiga bab utama memberikan temuan yang penting. Pertama, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan kesehatan Islam merupakan sistem nilai, norma, dan praktik yang berkaitan dengan kesehatan yang bersumber dari ajaran Islam. Konsep kesehatan dalam perspektif Islam adalah holistik mencakup kesehatan fisik, mental, dan spiritual, serta memperhatikan hubungan antara kesehatan dan ibadah. Kebudayaan ini mencakup praktik pengobatan tradisional, herbal, dan modern yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta peran komunitas dalam menjaga Kesehatan.

Kedua, Prinsip-Prinsip Kebudayaan Kesehatan dalam Islam menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip kesehatan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, kesehatan dipandang sebagai nikmat yang harus disyukuri, dengan penekanan pada pentingnya menjaga kebersihan, pola hidup sehat, dan etika dalam praktik kesehatan. Kesehatan dianggap tidak hanya sebagai aspek fisik, tetapi juga mencakup kesejahteraan mental dan spiritual. Etika dan moralitas dalam kesehatan sangat ditekankan, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan diri dan orang lain, serta menghormati hak-hak pasien.

Ketiga, Tantangan dan Peluang, teridentifikasi adanya tantangan dalam mengintegrasikan kebudayaan kesehatan Islam dengan praktik kesehatan modern, seperti perbedaan paradigma dan kurangnya penelitian ilmiah yang sistematis. Namun, di sisi lain, terdapat peluang besar untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pengobatan tradisional Islam, yang dapat berfungsi sebagai komplementer bagi pengobatan modern. Kebudayaan kesehatan Islam juga memiliki potensi dalam pencegahan penyakit dan pengembangan wisata kesehatan, yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

REFERENSI

- Ariesta Setyawati, et al. (2023). Kontribusi Islam dalam Peradaban Dunia. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 17(2), 13–19.
- Ashy, M. A. (1999). Health and Illness from an Islamic Perspective. *Journal of Religion and Health*, 38(3), 241–258. <https://doi.org/10.1023/A:1022984718794>
- Aulia, N., Elshara, A., Uin K.H. Abdurrahman, W., & Corresponding Author. (2024). Integrating Islamic Values and Modern Medical Practices to Enhance

³¹ Agustiawan Imron, Institut Kesehatan, and Helvetia Medan, "Inovasi Medical Tourism," 2020., <https://www.researchgate.net/publication/377411564>.

- Public Health in Muslim Communities. *Journal for Science and Religious Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.62446/averroes>
- Barnessa, L., & Hadiwono, A. (2020). Tempat Kesehatan Holistik di Puri Kembangan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 2041. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8568>
- Budiyanto, B. (2020). Sikap Ilmiah terhadap Urgensi Hadis dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(1), 34–46. <https://doi.org/10.35132/albayan.v3i1.83>
- Eka Nurhayati, & Fitriyana, S. (n.d.). Determinan Kesehatan dalam Perspektif Islam: Studi Pendahuluan. Retrieved from <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>
- Hadi, A. (n.d.). Konsep dan Praktek Kesehatan Berbasis Ajaran Islam.
- Hafizh Pane, M., Rahman, A. O., & Ayudia, E. I. (2020). Gambaran Penggunaan Obat Herbal pada Masyarakat Indonesia dan Interaksinya terhadap Obat Konvensional Tahun.
- Hakim, Abdul, Indrawijaya, Yen Yen Ari, Mutiah, Roihatul, Ma'arif, Burhan, Jati Dharma Dewi, Tanaya, Fauziyah, Begum, Putri Nastiti, Ginanjar, Maulina, Novia, Walidah, Ziyana, Firman Firdausy, Alif, Rizkiah Inayatillah, Fidia, Wijaya, Dhani, Syarifudin, Sadli, Ahmad Muchlasi, Luthfi, Seta Geni, Wisang, Amiruddin, Muhammad, Eni Purwaningsih, Fauziyah, Rahmadani, Nabila and Malik Guhir, Abdul. (2021). *Ensiklopedia ilmu farmasi: mengenal dunia pendidikan kefarmasian mulai dari ilmu dasar hingga terapan*. UIN Maliki Press, Malang.
- Hidayat, H., Amiruddin, M., Haryadi, M. C., Azzahra, N., & Aktifa, A. F. (2022, December). Terapi bekam (hijamah) dalam perspektif Islam dan medis.
- Husin, A. F. (2014). *Islam dan Kesehatan*.
- Imron, A., Institut Kesehatan, & Helvetia Medan. (n.d.). Inovasi Medical Tourism. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/377411564>
- Khoirudin, A. R., Muhammad, T., Nidzom, M. F., Fadillah, I. A., & Arsandi. (2021). Kontribusi Abū al-Qāsim al-Zahrāwī pada Ilmu Kedokteran. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(1), 80–98. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v7i1.318>
- Layanan Kesehatan dalam Perspektif Islam, Digitalisasi, A. R. P., & Madrah, M. Y. (n.d.). Digitalisasi Layanan Kesehatan dalam Perspektif Islam. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*. Retrieved from <https://www.beritasatu.com>

- Listiyana, A., Nashichuddin, A., Mutiah, R., Susanti, N., Toifah, N., Amiruddin, M., ... & Hidayatullah, A. A. (2024). Implementasi Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan Kesehatan.
- Mallombasi Arsyad, M., Zain, M., Supardi Usman, A., Hidayat, R. N., & Rama, B. (2024). Ibnu Sina (Avicenna). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1).
- Masic, I., Skrbo, A., Naser, N., Tandir, S., Zunic, L., Medjedovic, S., & Sukalo, A. (2017). Contribution of Arabic Medicine and Pharmacy to the Development of Health Care Protection in Bosnia and Herzegovina - the First Part. *Medical Archives (Sarajevo, Bosnia and Herzegovina)*, 71(5), 364-372. <https://doi.org/10.5455/medarh.2017.71.364-372>
- Nasrudin, J. (n.d.). Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Nurhayati, E. (2016). Kesehatan dan Perobatan dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab Shahih al-Bukhâri.
- Nurlaili Susanti, & Riskiyah, R. (2022). Pendidikan Kedokteran. *Journal of Islamic Medicine*, 6(1), 11-20. <https://doi.org/10.18860/jim.v6i1.15693>
- Puspitasari, R. (2022). Pola Hidup Sehat Menurut Al-Qur'an: (Kajian Maudhu'i terhadap Ayat-Ayat Kesehatan). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 8(1), 133-163. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.268>
- Rahmatullah, L. (n.d.). Abu Bakr al-Razi di antara Agama dan Sains. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v%vi%i.10278>
- Risdayatie, D., Indah, I. R., Dewi, K., Firman, J., Utami, R. L., Titalia, Y. S., & Nurjaman, A. R. (2024). Pendekatan Holistik Berdasarkan Ajaran Islam untuk Menanggulangi Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Remaja Muslim. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 2. <https://doi.org/10.333/Tashdiq.v1i1.571>
- Saudi, A., Tbakhi, A., & Amr, S. S. (2007). Arab and Muslim Physicians and Scholars: Ibn Al-Haytham, Father of Modern Optics. *Ann Saudi Med*, 27. Retrieved from www.saudiannals.net
- Shaquille Aufa, E., Firdaus, M. N., & Fadilurrahman, M. A. (2024). Kesehatan Sebagai Ibadah: Mengapa Menjaga Tubuh adalah Bagian dari Keimanan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 48-56. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.121>

- Susanti, N., & Riskiyah, R. (2022). Pendidikan Kedokteran. *Journal of Islamic Medicine*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.18860/jim.v6i1.15693>
- Tumangger, M. (2023). Umar bin Khattab: Tinjauan Sejarah terhadap Dinamika Pemerintahan. *Jurnal Syariah dan Hukum*, 5.
- Warto. (2019). Ibadah dan Kesehatan dalam Perspektif Islam dan Sains.
- West, J. B. (2008). Historical Perspective: Ibn al-Nafis, the Pulmonary Circulation, and the Islamic Golden Age. *J Appl Physiol*, 105, 1877–1880. <https://doi.org/10.1152/jappphysiol.91171.2008.-Ibn>
- Yuliani, A. R., Muhammad, H. Z., Z., K. H., Adrian, A., & Hanif, H. A. (2023). Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 523–548. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-10>